

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA
BERITA KORBAN TEWAS BANJIR SUMUT, SUMBAR DAN ACEH
TEMBUS 442 ORANG**

Thesalonica¹, Destri Wuliana Sinaga², Eva Herdina Hutahaean³
chalonica18@gmail.com¹, destrisinaga27@gmail.com², evaherdina88@gmail.com³
Universitas HKBP Nommensen PematangSiantar

ABSTRAK

Pemberitaan bencana banjir dan longsor di Sumatra Utara, Sumatra Barat, dan Aceh yang menelan ratusan korban jiwa menjadi isu penting dalam media massa nasional. Berita tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui bahasa dan struktur teks yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media mengonstruksi realitas bencana melalui pemberitaan berjudul “Korban Tewas Banjir Sumut, Sumbar dan Aceh Tembus 442 Orang” dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi teks berita, wawancara, dan observasi, serta dianalisis melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media menekankan tema tragedi kemanusiaan berskala besar melalui penonjolan jumlah korban dan kondisi darurat. Penyusunan berita serta penggunaan bahasa bernuansa darurat dan emotif membentuk persepsi publik mengenai keparahan bencana serta menempatkan korban sebagai pihak yang paling menderita dan pemerintah sebagai aktor utama yang bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teks berita tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna dan ideologi yang memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap bencana dan penanganannya.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Teun A. Van Dijk, Berita Bencana, Media Massa, Banjir Dan Longsor.

ABSTRACT

The coverage of the floods and landslides in North Sumatra, West Sumatra, and Aceh, which claimed hundreds of lives, has become a significant issue in the national mass media. News does not only function to convey facts, but also to shape social reality through the language and text structure used. This study aims to analyze how the media constructs the reality of the disaster through the news entitled "Flood Death Toll in North Sumatra, West Sumatra, and Aceh Reaches 442 People" using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis model. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of news text documentation, interviews, and observations, and is analyzed through macrostructures, superstructures, and microstructures that include semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical aspects. The results show that the media emphasizes the theme of large-scale humanitarian tragedy by highlighting the number of victims and emergency conditions. The news composition and the use of emergency and emotive language shape public perceptions regarding the severity of the disaster and position the victims as the most suffering party and the government as the main actor responsible. Thus, this study confirms that news texts are not neutral, but rather are laden with meanings and ideologies that influence public understanding of disasters and their management.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Teun A. Van Dijk, Disaster News, Mass Media, Floods And Landslides.

PENDAHULUAN

Berita merupakan salah satu bentuk teks jurnalistik yang berfungsi menyampaikan informasi faktual mengenai peristiwa aktual kepada masyarakat. Berita disusun berdasarkan prinsip kebenaran, kepentingan publik, dan kebaruan, serta disajikan melalui struktur dan bahasa tertentu agar mudah dipahami pembaca. Selain sebagai penyampai fakta, berita juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa melalui pilihan kata,

penekanan informasi, dan sudut pandang media.

Pemberitaan mengenai bencana banjir dan longsor yang melanda Sumatra Utara, Sumatra Barat, dan Aceh menjadi latar belakang penting dalam penelitian ini. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), jumlah korban meninggal dunia mencapai 442 orang dengan ratusan lainnya masih dinyatakan hilang. Bencana ini tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan korban jiwa, tetapi juga memunculkan krisis kemanusiaan berskala besar yang mendapat perhatian luas dari media nasional.

Permasalahan utama yang muncul dalam pemberitaan tersebut bukan hanya terletak pada besarnya dampak bencana, tetapi juga pada bagaimana media mengonstruksi realitas peristiwa melalui teks berita. Media cenderung menonjolkan jumlah korban, kondisi darurat, serta peran pemerintah dalam penanganan bencana, sehingga membentuk persepsi tertentu di benak pembaca. Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis untuk memahami bagaimana bahasa dan struktur berita digunakan dalam merepresentasikan bencana dan para aktor yang terlibat.

Fakta dan data dalam berita menunjukkan bahwa Sumatra Utara menjadi wilayah dengan jumlah korban tertinggi, disusul Sumatra Barat dan Aceh. Data rinci mengenai korban meninggal, hilang, luka-luka, pengungsi, serta wilayah terdampak disajikan secara detail, disertai pernyataan resmi Kepala BNPB. Penyebutan angka dan lokasi secara berulang menegaskan skala bencana dan memperkuat kesan kedaruratan yang dialami masyarakat terdampak.

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, yang memandang wacana sebagai praktik sosial yang tidak netral dan dipengaruhi oleh relasi kekuasaan serta ideologi. Model Van Dijk menekankan analisis teks melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro untuk mengungkap makna tersembunyi, penekanan tertentu, serta cara media membangun realitas sosial melalui bahasa.

Pemilihan topik pemberitaan banjir dan longsor ini didasarkan pada tingginya intensitas bencana di Indonesia serta besarnya pengaruh media dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap bencana dan penanganannya. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang analisis wacana serta mendorong pembaca untuk lebih kritis dalam menyikapi pemberitaan media, khususnya terkait isu kebencanaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, yang memandang wacana sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan konteks sosial. Model ini menganalisis teks melalui tiga struktur utama, yaitu struktur makro (tema atau topik utama teks), superstruktur (skema atau susunan teks), dan struktur mikro (pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa). Dengan menggunakan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media membangun realitas bencana banjir serta mengonstruksi citra korban, pemerintah, dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi pemberitaan banjir di media massa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna, ideologi, serta konteks sosial yang terkandung dalam teks berita.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan korban banjir, relawan, aparat desa, petugas BPBD, dan tenaga kesehatan, serta observasi langsung di wilayah terdampak. Data sekunder diperoleh dari laporan resmi BNPB, pemerintah daerah, media daring, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan model Miles dan Huberman serta Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Dalam konteks analisis wacana, teks berita dianalisis berdasarkan tiga struktur Van Dijk, yaitu:

Struktur makro, untuk mengidentifikasi tema utama yang diangkat dalam berita banjir.

Superstruktur, untuk menelaah kerangka atau alur penyusunan berita, seperti judul, lead, dan isi. Struktur mikro, untuk mengkaji penggunaan bahasa, pilihan leksikal, bentuk kalimat, serta penekanan makna tertentu.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria individu yang memiliki keterlibatan langsung atau pemahaman mendalam terhadap peristiwa banjir. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi ulang informasi kepada informan (member check).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, pemberitaan berjudul “Korban Tewas Banjir Sumut, Sumbar dan Aceh Tembus 442 Orang” menunjukkan adanya konstruksi realitas melalui tiga struktur wacana.

Pada struktur makro, tema utama yang diangkat dalam berita adalah besarnya tragedi kemanusiaan akibat banjir. Fokus utama diarahkan pada tingginya jumlah korban jiwa dan luasnya wilayah terdampak, sehingga membangun kesan bahwa banjir merupakan bencana berskala besar dan darurat.

Pada superstruktur, susunan berita diawali dengan judul “Menonjolkan angka korban meninggal dunia yang mencapai 442 orang”. Judul ini berfungsi menarik perhatian pembaca dan langsung menegaskan skala tragedi. yang menonjolkan angka korban tewas, dilanjutkan dengan lead “Paragraf awal memuat informasi inti mengenai jumlah korban meninggal dan hilang berdasarkan data resmi BNPB.” Lead memperkuat kesan kedaruratan dan pentingnya peristiwa. Isi berita yang memuat kronologi kejadian, kondisi korban, dan respons pemerintah Bagian isi berita menjelaskan pernyataan resmi BNPB, upaya penanganan oleh tim gabungan, data korban dan wilayah terdampak, serta kendala akses dan kerusakan infrastruktur. Penutup berisi informasi lanjutan mengenai kondisi terkini, jumlah pengungsi, serta tantangan yang masih dihadapi di lapangan, yang menegaskan bahwa bencana belum sepenuhnya tertangani. Pola penyajian ini menunjukkan bahwa media secara sistematis mengarahkan perhatian pembaca pada dampak bencana sebelum membahas aspek penanganan.

Sementara itu, pada struktur mikro, Semantik

Secara semantik, berita menonjolkan makna tragedi kemanusiaan dan kedaruratan bencana. Informasi difokuskan pada peningkatan jumlah korban meninggal dan hilang, luasnya wilayah terdampak, serta banyaknya pengungsi. Penyajian data statistik dan keterangan resmi BNPB memperkuat makna objektivitas sekaligus urgensi situasi.

Sintaksis, Struktur kalimat didominasi oleh kalimat deklaratif dan informatif yang menempatkan BNPB sebagai sumber utama informasi. Kalimat aktif digunakan untuk menunjukkan peran pemerintah dan tim gabungan dalam penanganan bencana, sedangkan kalimat pasif muncul saat menjelaskan kondisi korban dan kerusakan, sehingga perhatian pembaca diarahkan pada dampak peristiwa.

Stilistik, Secara stilistik, berita menggunakan pilihan kata formal, lugas, dan bernuansa darurat, seperti “tembus 442 orang,” “masih dinyatakan hilang,” dan “akses darat terputus.” Diksi tersebut berfungsi menegaskan skala bencana dan membangun kesan serius tanpa menggunakan bahasa yang bersifat emotif berlebihan.

Retoris, Secara retorik, penekanan dilakukan melalui pengulangan angka korban, penyebutan wilayah terdampak secara rinci, dan kutipan langsung pernyataan Kepala BNPB. Strategi ini memperkuat daya persuasif berita dan mendorong pembaca untuk memahami bencana sebagai masalah nasional yang membutuhkan perhatian bersama.

terlihat penggunaan pilihan kata dan kalimat yang bernuansa emosional dan dramatis, seperti penekanan pada “tembus 442 orang” dan “banjir besar”. Pilihan leksikal tersebut berfungsi untuk menggugah empati pembaca sekaligus menegaskan tingkat keparahan bencana.

Struktur mikro ini juga mencerminkan ideologi media dalam menempatkan korban sebagai pihak yang paling menderita dan pemerintah sebagai aktor yang diharapkan bertanggung jawab.

Dengan demikian, ketiga struktur Van Dijk tersebut menunjukkan bahwa teks berita tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna dan kepentingan tertentu yang memengaruhi persepsi publik terhadap peristiwa banjir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis menggunakan model Teun A. Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan mengenai banjir dan longsor di Sumatra Utara, Sumatra Barat, dan Aceh merupakan hasil konstruksi wacana yang dibangun secara sistematis melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada struktur makro, media menekankan tema tragedi kemanusiaan berskala besar dengan menonjolkan tingginya jumlah korban jiwa dan luasnya wilayah terdampak. Superstruktur berita disusun untuk membangun kesan kedaruratan melalui judul, lead, dan alur penyajian informasi yang memprioritaskan dampak bencana sebelum aspek penanganan.

Pada struktur mikro, penggunaan bahasa menunjukkan strategi semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang memperkuat kesan keparahan bencana. Pilihan diksi yang bernuansa darurat, dominasi kalimat informatif, serta penekanan pada data statistik dan kutipan resmi BNPB menggambarkan korban sebagai pihak yang paling menderita dan pemerintah sebagai aktor utama yang diharapkan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teks berita tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga memuat ideologi dan sudut pandang tertentu yang membentuk persepsi publik terhadap peristiwa bencana dan penanganannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2023). Laporan perkembangan penanganan bencana banjir dan longsor di Sumatra Utara, Sumatra Barat, dan Aceh. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Eriyanto. (2011). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). Critical discourse analysis: The critical study of language. London: Longman.
- Haryatmoko. (2017). Critical discourse analysis (Analisis wacana kritis): Landasan teori, metodologi, dan penerapan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Van Dijk, T. A. (1988). News as discourse. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Van Dijk, T. A. (1991). Racism and the press. London: Routledge.
- Van Dijk, T. A. (2008). Discourse and power. New York: Palgrave Macmillan.